

Pancasila dalam Ekspresi Siswa: Aktualisasi Nilai dengan Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* di Sekolah Alam Kendal

Nur Indah Wahyuni*,

¹Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: indahnurindah@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Amid the rapid currents of globalization and the erosion of national values, primary education stands as the last stronghold in preserving the spirit of Pancasila among the younger generation. However, an educational approach that relies solely on memorization—devoid of meaningful internalization—risks distancing students from the true essence of Pancasila. This study addresses this challenge by exploring how a deep learning approach can revolutionize students' understanding and expression of Pancasila values in their daily lives. Conducted at Sekolah Alam Kendal, which applies a project-based curriculum (approximately 70%) and contextual learning, this research employed a qualitative descriptive method. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and document analysis involving students in grades I–VI and classroom teachers. The findings reveal that students not only comprehend but also internalize the values of Belief in One God, Humanity, Unity, Democracy, and Social Justice through reflective, collaborative, and meaningful learning experiences. The deep learning approach proved effective in fostering students' moral awareness, critical thinking skills, and intrinsic motivation to become responsible citizens. This study affirms that character education transformation can only occur when we dare to move beyond conventional methods and embrace dynamic, relevant, and value-driven learning models from an early age.

Keywords: Pancasila values; deep learning; character education; nature-based school; transformative learning

ABSTRAK

Di tengah derasnya arus globalisasi dan lunturnya nilai-nilai kebangsaan, pendidikan dasar menjadi benteng terakhir dalam menjaga eksistensi karakter Pancasila di kalangan generasi muda. Namun, pendidikan yang hanya berfokus pada hafalan nilai tanpa penghayatan nyata justru menjauhkan siswa dari esensi Pancasila itu sendiri. Penelitian ini hadir untuk menjawab tantangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana pendekatan *deep learning* mampu merevolusi cara siswa sekolah dasar memahami dan mengekspresikan nilai-nilai Pancasila secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini dilakukan di Sekolah Alam Kendal, yang secara konsisten menerapkan kurikulum 70% berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi terhadap siswa kelas I–VI dan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami, tetapi juga menginternalisasi nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial melalui pengalaman belajar yang reflektif, kolaboratif, dan bermakna. Pendekatan *deep learning* terbukti efektif dalam membangun kesadaran moral, keterampilan berpikir kritis, dan motivasi intrinsik siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan karakter hanya akan terjadi jika kita berani meninggalkan

Article History:

Received 2025-06-30

Accepted 2025-07-25

cara-cara lama dan memberi ruang bagi model pembelajaran yang hidup, relevan, dan menggerakkan kesadaran anak sejak dini.

Kata Kunci: nilai-nilai Pancasila; *deep learning*; pendidikan karakter; Sekolah Alam; transformasi pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Pancasila adalah fondasi ideologis bagi bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai mulia untuk membentuk karakter dan identitas nasional. Menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak tingkat sekolah dasar menjadi strategi penting dalam membangun generasi penerus yang berintegritas (Dewi, 2021). Nilai-nilai tersebut tidak cukup hanya diingat, tetapi juga harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nurkhasanah, 2022). Pembelajaran bermakna dan kontekstual terbukti lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa (Sulianto, 2024). Pendekatan pembelajaran yang mendalam (*deep learning*) mendorong siswa mengalami, merefleksikan, dan menerapkan nilai secara nyata. Guru berperan sebagai agen utama dalam menanamkan nilai karakter melalui strategi pembelajaran yang relevan dan transformatif (Wiryanto, 2022). Namun, sistem pendidikan saat ini masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara komprehensif ke dalam kurikulum (Mustari, 2024). Di tengah arus globalisasi, ancaman terhadap identitas dan nilai lokal semakin nyata, sehingga pendidikan karakter berlandaskan Pancasila menjadi kebutuhan mendesak (Wasehudin, 2024). Pendidikan Pancasila harus diarahkan tidak hanya untuk kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan sikap kewarganegaraan dan tanggung jawab sosial (Hidayat, 2024).

Dengan karakter yang kuat, siswa dapat tumbuh sebagai warga negara yang jujur, adil, dan cinta tanah air (Sukriyatun, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran Pancasila di sekolah dasar perlu dirancang sebagai pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Penanaman karakter yang baik merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menahan kemerosotan moral sejak usia dini hingga perguruan tinggi (Perdana, 2018). Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan benar dan salah, tetapi menekankan pembiasaan terhadap kebiasaan-kebiasaan positif yang berpola, termasuk nilai-nilai antikorupsi yang terintegrasi dalam kurikulum (Trisdyani, 2020); (Mahpudz, 2019). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dimulai sejak sekolah dasar, melibatkan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat secara sinergis.

Salah satu tantangan utama dalam aktualisasi nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang landasan filosofis, historis, dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang masih konvensional dan berpusat pada guru cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar. Selain itu, arus globalisasi dan pengaruh media sosial membawa nilai-nilai luar yang berpotensi menggeser nilai-nilai luhur Pancasila di kalangan generasi muda (Hidayat, 2024). Oleh karena itu, pendidikan Pancasila harus dirancang secara partisipatif, kontekstual, dan menyenangkan agar siswa lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilainya. Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai

kebangsaan dan karakter. Model pembelajaran berbasis proyek yang dikaitkan dengan isu sosial lokal dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan dan Masyarakat (Sulianto, 2024). Implementasi nilai Pancasila perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, termasuk melalui integrasi ke dalam seluruh mata pelajaran dan kehidupan sekolah (Yunita, 2024). Pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar menjadi pondasi penting dalam membentuk budaya sekolah yang mencerminkan nilai moral, etika, dan kebangsaan (Prayoga, 2020). Keteladanan, kebiasaan positif, dan pembiasaan sikap gotong royong harus dibentuk sejak dini untuk memperkuat jati diri siswa sebagai warga negara Indonesia. Kurikulum tematik SD menjadi peluang strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran sehari-hari (Budiyanto, 2024). Dengan demikian, pendidikan Pancasila yang diterapkan sejak sekolah dasar menjadi kunci dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, cinta tanah air, dan berdaya saing global.

Pendidikan di sekolah dasar memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penumbuhan kesadaran belajar dan pembentukan karakter sejak dini (Syazali, 2021). Guru berperan sebagai agen transformasi yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk kepribadian siswa melalui nilai, keterampilan, dan pengetahuan (Rizal, 2016) (Asri, 2019). Pembelajaran efektif melibatkan siswa secara aktif, kreatif, dan berpikir kritis dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan (Bahrudin, 2025). Guru profesional harus mampu merancang model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pendidikan (Basori, 2020). Pendekatan seperti *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* mendorong siswa memahami materi secara mendalam, kontekstual, dan penuh semangat. Pendidikan Pancasila harus menjadi fondasi dalam membentuk karakter dan sikap kebangsaan siswa sekolah dasar. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya dihafal, tetapi perlu diinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran yang relevan dan reflektif.

Pembudayaan nilai Pancasila harus dilakukan secara berkelanjutan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan memberdayakan siswa (Sari, 2022). Penguatan peran guru dalam menghadirkan pembelajaran inovatif dan kolaboratif sangat penting di era digital. Profil Pelajar Pancasila menjadi pijakan strategis dalam membentuk generasi yang religius, berkarakter, dan memiliki kompetensi abad ke-21 (Perdana, 2018). Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila mencerminkan nilai luhur yang harus dihayati siswa agar siap menghadapi tantangan global (Hernawati, 2025). Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa secara fleksibel. Melalui pendekatan personal, guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus memperkuat karakter dan nilai kebangsaan (Abdurrahmansyah, 2025).

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Alam Kendal, yang dipilih sebagai lokasi karena memiliki karakteristik kurikulum yang sangat relevan dengan pendekatan *deep learning*. Sekolah ini menerapkan pola pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan komposisi kurikulum sekitar 70% berbasis proyek, yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara kontekstual, aktif, dan reflektif. Kurikulum Sekolah Alam juga menekankan pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan melalui pengalaman langsung, keterlibatan emosional, dan integrasi dengan

lingkungan sekitar. Dengan pendekatan tersebut, Sekolah Alam Kendal menjadi tempat yang tepat untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diekspresikan dan diinternalisasi secara bermakna oleh siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan tetapi juga penting sebagai kontribusi ilmiah dalam pengembangan pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif dan transformatif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengeksplorasi bagaimana siswa sekolah dasar mengekspresikan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran berbasis *deep learning*. Lokasi penelitian Sekolah Alam Kendal yang telah menerapkan pendekatan pembelajaran inovatif dengan kekhasan tersendiri. Subjek penelitian meliputi siswa kelas I-VI, guru kelas, serta dokumen pembelajaran yang mendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk menjamin validitas dan keandalan data. Hasil analisis difokuskan untuk menemukan pola-pola ekspresi nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam sikap, perilaku, serta interaksi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai integrasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam praktik pendidikan di Sekolah Dasar yang menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pola Ekspresi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data dari observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi di Sekolah Alam Kendal, ditemukan bahwa siswa kelas I–VI mengekspresikan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai bentuk perilaku, interaksi, dan respons dalam proses pembelajaran yang berbasis *deep learning*. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa, refleksi kritis, dan pembelajaran bermakna yang tidak hanya kognitif tetapi juga afektif dan sosial.

1) Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Ekspresi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa terwujud melalui kegiatan shalat dhuha dan hafalan surat pendek, yang tidak hanya berfokus pada aspek hafalan tetapi juga perenungan dan diskusi mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini menciptakan fondasi spiritual yang kuat bagi siswa, mendorong mereka untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Guru menekankan keikhlasan dalam beribadah dan belajar, serta mempraktikkan sikap jujur dan disiplin sebagai bentuk ibadah. Melalui nilai-nilai spiritual, siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga

berkarakter, bertanggung jawab, dan memiliki motivasi belajar yang berkelanjutan demi kebaikan diri, masyarakat, dan kehidupan yang lebih luas. Melalui pendekatan ini, siswa mengembangkan kesadaran spiritual yang mendorong mereka untuk berperilaku disiplin dan konsisten dalam setiap aktivitas pembelajaran (Thobroni, 2025).

2) Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Pendekatan ini juga membangun empati, menumbuhkan rasa keadilan, dan mendorong tindakan yang mencerminkan martabat kemanusiaan. Siswa dilatih untuk menghargai keberagaman, memahami perspektif orang lain, dan berpartisipasi aktif dalam upaya menciptakan lingkungan yang inklusif dan setara. Hal ini selaras dengan ajaran agama Islam yang mengajarkan pentingnya menghormati sesama dan menjaga lingkungan sebagai nilai-nilai universal. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang nilai-nilai kemanusiaan, tetapi juga membentuk perilaku mereka agar senantiasa menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Penerapan nilai-nilai kemanusiaan di Sekolah Alam Kendal juga mencakup pengembangan dimensi kognitif, keterampilan, dan nilai secara mendalam. Penyampaian nilai tidak hanya melalui ceramah, melainkan diinternalisasi melalui pengalaman langsung, refleksi, dan diskusi yang mendorong siswa untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai ini relevan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam situasi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila diintegrasikan secara holistik ke dalam kurikulum, memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsepnya tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan dan sikap mereka sehari-hari (Muliati, 2021).

3) Nilai Persatuan Indonesia

Pengintegrasian nilai-nilai Pancasila, khususnya Persatuan Indonesia, dalam konteks pembelajaran di Sekolah Alam Kendal mendorong siswa untuk memahami pentingnya kohesi sosial dan kerukunan dalam masyarakat multikultural. Pembelajaran ini membentuk kesadaran akan pentingnya kolaborasi dan saling menghargai perbedaan, yang esensial untuk membangun fondasi komunitas yang harmonis dan inklusif. Siswa secara aktif dilibatkan dalam proyek-proyek kelompok dan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan kerja sama, komunikasi efektif, dan resolusi konflik, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan identitas nasional. Proses internalisasi nilai-nilai ini diperkuat melalui budaya sekolah dan kebiasaan sehari-hari, yang secara konsisten mempromosikan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan di antara seluruh komunitas sekolah. Nilai-nilai Pancasila, seperti yang tercantum dalam visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sangat krusial untuk menumbuhkembangkan peserta didik sebagai pelajar Pancasila yang mencerminkan profil beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, dan kreatif (Laghung, 2023). Pendekatan ini berfokus pada pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual yang matang, menjadikannya individu yang berintegritas dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan bermasyarakat

(Hediansah, 2021). Ini penting untuk mempersiapkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan global dan mampu berkolaborasi dengan individu dari berbagai latar belakang budaya.

4) Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, baik di lingkungan kelas maupun dalam kegiatan sekolah, melatih kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat, mendengarkan argumen orang lain, serta mencapai konsensus melalui musyawarah (Mastio, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip demokrasi Pancasila, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam diskusi dan pengambilan keputusan kolektif. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya membentuk kecakapan berdemokrasi, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab kolektif dan kepemimpinan partisipatif dalam mencapai tujuan Bersama. Hal ini membekali siswa dengan kompetensi esensial untuk berinteraksi secara efektif di masyarakat, menumbuhkan integritas, dan memupuk rasa tanggung jawab. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep demokrasi secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya sebagai bagian dari praktik hidup sehari-hari, serta mampu menunjukkan sikap bela negara sebagai bentuk cinta tanah air.

5) Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Implementasi nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia tercermin dalam upaya menanamkan kesadaran akan hak dan kewajiban, serta mendorong empati terhadap sesama, guna menciptakan lingkungan yang adil dan inklusif. Pembelajaran ini melibatkan siswa dalam aktivitas yang mempromosikan kesetaraan, seperti pembagian tugas yang adil, diskusi tentang isu-isu sosial, dan partisipasi dalam kegiatan pelayanan masyarakat, yang secara langsung berkontribusi pada pengembangan karakter dan tanggung jawab sosial mereka. Praktik-praktik ini membangun fondasi bagi pemahaman yang lebih dalam mengenai distribusi sumber daya dan kesempatan yang merata, serta menanamkan nilai-nilai kolektivisme dalam diri peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka pendidikan karakter nasional yang bertujuan membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika sosial yang kuat. Selaras dengan tujuan ini, pendidikan kewarganegaraan dipandang sebagai komponen krusial dalam membentuk karakter siswa agar menjadi warga negara yang cerdas, aktif, berakhlak baik, jujur, serta bertanggung jawab (Hidayat, 2024). Pendidikan Pancasila membekali mahasiswa dengan dasar moral yang kuat, membantu mereka mengembangkan karakter yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang berupaya menghasilkan generasi muda yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, toleran, dan percaya diri, sesuai dengan cita-cita Pancasila untuk membangun generasi yang bermoral.

b. Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar sebagai Pilar Penguatan Nilai-Nilai Pancasila

Pembelajaran berbasis *deep learning* memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami konsep secara mendalam tetapi juga membentuk sikap dan nilai yang sesuai dengan Pancasila. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran mendalam yang meliputi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* ditunjukkan dengan penerapan personalisasi pembelajaran, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan peningkatan moral. Personalisasi pembelajaran melalui *deep learning* memungkinkan sistem untuk menyesuaikan konten pendidikan kewarganegaraan dengan kebutuhan dan gaya belajar individual siswa, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai kewarganegaraan. Melalui analisis data siswa, *deep learning* dapat menyajikan materi yang relevan dan menarik, sehingga meningkatkan pemahaman nilai-nilai kewarganegaraan. Pengembangan keterampilan berpikir kritis juga didorong oleh pendekatan *deep learning*, memungkinkan siswa untuk menganalisis berbagai sudut pandang dan argumen terkait isu-isu kewarganegaraan, sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai moral yang mendasari tindakan dan keputusan dalam konteks sosial dan politik. Pendekatan ini juga berkontribusi pada peningkatan moral dengan memfasilitasi pemahaman etika dan norma sosial yang tertanam dalam Pancasila.

1) Mindful Learning: Keterlibatan Emosional dan Reflektif Siswa

Pendekatan *mindful learning* menekankan kesadaran penuh dalam proses belajar, baik secara kognitif maupun emosional. Siswa tidak hanya menerima materi, tetapi diajak untuk merefleksikan pengalaman, mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, dan mengevaluasi tindakan berdasarkan nilai moral.

Keterlibatan ini diwujudkan melalui:

- a. Simulasi moral dan studi kasus yang menantang siswa mengambil keputusan berdasarkan nilai kebaikan, kejujuran, dan tanggung jawab.
- b. Refleksi diri dan jurnal nilai, yang mendampingi siswa dalam menggali makna atas pengalaman belajar mereka.
- c. Interaksi dengan media digital seperti kuis interaktif dan platform analitik yang memberikan umpan balik berdasarkan pilihan moral siswa.

Dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran dan pendekatan berbasis nilai, siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila seperti keadilan sosial, kemanusiaan, dan persatuan.

2) Meaningful Learning: Pembelajaran Kontekstual dan Proyek Autentik

Pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) terwujud ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari relevan dengan kehidupan mereka. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk belajar melalui kegiatan nyata yang berkaitan langsung dengan konteks sosial mereka.

Implementasi di lapangan antara lain:

- a. Proyek kewarganegaraan, seperti kampanye lingkungan, kegiatan bakti sosial, atau program toleransi antaragama.
- b. Simulasi digital berbasis deep learning, yang mensimulasikan dilema moral atau persoalan etis yang harus dihadapi siswa, sehingga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran etis.
- c. Penilaian autentik berbasis produk dan proses, yang menilai keterlibatan siswa dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Pembelajaran berbasis proyek mendorong partisipasi aktif, kolaborasi, pemecahan masalah, dan refleksi kritis, yang semuanya membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan berkarakter.

3) Joyful Learning: Peran Guru sebagai Fasilitator Nilai

Pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) penting untuk menciptakan pengalaman positif dan motivasi intrinsik dalam diri siswa. Dalam konteks pendidikan karakter dan nilai, guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga *role model* dan fasilitator pembentukan nilai.

Peran guru dalam pendekatan ini antara lain:

- a. Membangun suasana kelas yang inklusif dan aman secara emosional, agar siswa merasa dihargai dan bebas mengekspresikan nilai-nilai mereka.
- b. Fasilitasi pembelajaran lintas bidang, di mana nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan di mata pelajaran PPKn, tetapi juga diintegrasikan dalam Bahasa Indonesia, IPS, IPA, dan bahkan Matematika melalui konteks sosial.
- c. Penggunaan platform digital seperti Google Classroom untuk memberi tugas yang menumbuhkan karakter, misalnya tugas dokumentasi nilai antikorupsi, toleransi, atau kepedulian terhadap sesama.

Guru di Sekolah Alam Kendal, misalnya, telah menunjukkan peran proaktif dengan meminta siswa mendokumentasikan aksi nilai mereka dalam bentuk foto atau video, yang kemudian direfleksikan bersama sebagai bagian dari pembelajaran karakter.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, pembelajaran berbasis *deep learning* di Sekolah Alam Kendal berhasil memfasilitasi ekspresi dan internalisasi nilai-nilai Pancasila secara utuh dan kontekstual. Pendekatan ini dibangun di atas tiga pilar utama (*mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*) yang menghadirkan pengalaman belajar yang penuh kesadaran, relevan dengan kehidupan nyata, dan menyenangkan secara emosional. Siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara kognitif, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan konkret melalui proyek-proyek autentik, refleksi moral, serta interaksi sosial yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Peran guru sebagai fasilitator nilai menjadi sangat penting

dalam menciptakan iklim belajar yang mendalam, reflektif, dan transformatif, sehingga mampu menumbuhkan karakter siswa yang kritis, tangguh, dan berintegritas.

Implikasi dari temuan ini menegaskan perlunya transformasi strategi pembelajaran di pendidikan dasar yang lebih berfokus pada pembentukan karakter, bukan sekadar pencapaian akademik. Lembaga pendidikan didorong untuk mengadopsi pendekatan *deep learning* berbasis tiga pilar tersebut sebagai kerangka kerja utama dalam penguatan pendidikan nilai dan karakter. Guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan agar mampu mendesain pembelajaran yang reflektif, partisipatif, dan kontekstual, serta mengintegrasikan teknologi secara etis dan bermakna. Di sisi lain, sinergi antara sekolah, orang tua, dan komunitas harus diperkuat agar nilai-nilai Pancasila dapat ditanamkan secara konsisten dalam ekosistem pendidikan. Tanpa pembelajaran yang mindful, meaningful, dan joyful, pendidikan Pancasila hanya akan berhenti sebagai hafalan, bukan sebagai kekuatan yang membentuk generasi berkarakter dan berjiwa kebangsaan.

5. REFERENSI

- Abdurrahmansyah. (2025). Analisis Motivasi Belajar Siswa Di Era Kurikulum Merdeka. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 28–36. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4750>
- Asri, I. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Portofolio Terhadap Hasil Belajar IPS. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 373. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21309>
- BAHRUDIN, W. (2025). *Pengaruh Model Circuit Learning Berbantuan Media Carrd.Co Terhadap Hasil Belajar Kognitif Pendidikan Pancasila*.
- Basori, A. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Inside Outside Circle Didukung Media Visual Pada Pembelajaran IPA Dalam Upaya Pelestarian Sumber Daya Alam. *Aksara Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(3), 249. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.3.249-264.2020>
- BUDIYANTO, A. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (Mi). *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1128–1135. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3761>
- Dewi, L. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berdasarkan Nilai Pancasila di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 367–377. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.128>
- Hediansah, M. (2021). Teaching Religious Character Education in Pre-School in the Era of Pandemic. *Deleted Journal*, 15(1), 19–34. <https://doi.org/10.21580/nw.2021.15.2.8575>
- Hernawati, P. (2025). Potret Awal Profil Pelajar Pancasila Dan Keterampilan Abad 21 Siswa Smkn Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 624–634. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4289>
- Hidayat, A. (2024). *Isu Kontemporer Dalam Sosiologi Dan Antropologi Pendidikan*.

- Laghung, R. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>
- Mahpudz, A. (2019). *Pembinaan nilai karakter antikorupsi di perguruan tinggi berlandaskan nilai-nilai Pancasila*. 1, 39–44. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snk/article/download/1482/pdf>
- Mastio, H. (2025). Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif Di Indonesia. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 37–47. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4738>
- Muliati, V. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an. *An-Nuha*, 1(2), 108–115. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i2.41>
- Mustari, N. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Ma Manhalul Ma'arif Darek. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 155–165. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3233>
- Nurkhasanah, F. H. (2022). The Challenge of Pancasila in Fair Law Enforcement. *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*, 1(2), 239–264. <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v1i2.59812>
- Perdana, N. S. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja. *Edutech*, 17(1), 32. <https://doi.org/10.17509/e.v1i1.9860>
- Prayoga, S. (2020). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru SMA Tunas Daud Mataram Dan SMA Muhammadiyah Mataram Dalam Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berdasarkan Kurikulum 2013 Melalui Pendampingan Tahun 2019/2020. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2). <https://doi.org/10.36312/jime.v6i2.1432>
- Sari, A. (2022). Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3739>
- Sukriyatun, G. (2022). Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 dan Perkembangannya Menuju Profil Pelajar Pancasila. *Primer Edukasi Journal*, 1(2), 78–91. <https://doi.org/10.56406/jpe.v1i2.96>
- Sulianto, P. (2024). Pengaruh Model Pbl Berbantu Papan Diorama Untuk Meningkatkan Literasi Sosial Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 166–172. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3255>
- Syazali, I. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Inklusi bagi Peserta Didik Learning Disability di Sekolah Dasar Negeri Kota Mataram. *Jurnal Kependidikan Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(4), 1028. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.3614>
- Thobroni, A. (2025). Landasan Spiritual Dalam Etos Belajar Perspektif Al Qur'an Dan Hadist. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 790–799. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.5709>
- Trisdyani, W. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Educare Di Paud Sai Prema Kumara Denpasar. *Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20(2), 142–153. <https://doi.org/10.32795/ds.v20i2.1038>

- Wiryanto, S. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4095>
- Yunita, A. (2024). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Good Citizen Di Kelas Viii Smp Negeri 24 Medan. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 312–325. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3347>